

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan industri manufaktur saat ini semakin berkembang pesat karena mendominasi daftar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan yang terjadi menimbulkan persaingannya antar perusahaan, sehingga setiap perusahaan berusaha menjaga kinerja keuangannya agar tetap bertahan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh calon investor sebelum berinvestasi adalah memutuskan bahwa apakah investasi tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan. Penilaian kinerja pada perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi penting dijadikan sumber informasi untuk mengetahui kemampuannya menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan. Investor menilai semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula *return* yang diperoleh investor jika menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Salah satu masalah kinerja keuangan saat ini, terdapat pada PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT), seperti yang dilansir di media Bisnis.com, Jakarta – dimana penjualan PT. Mustika Ratu Tbk. (MRAT) merosot 20,07% sepanjang semester 1/2016. Berdasarkan laporan keuangan semester 1/2016 yang dipublikasikan Kamis

(11/8/2016), perseroan mencatat penjualan Rp 178,15 miliar atau turun 20,07% dibandingkan dengan penjualan pada periode yang sama tahun lalu senilai Rp222,89 miliar. Turunnya penjualan tersebut didorong oleh penurunan kosmetik sebesar 21,18% menjadi Rp 215,38 miliar dari Rp 273,27 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Penjualan jamu juga berkurang menjadi Rp 21,84 miliar dari sebelumnya Rp 25,44 miliar. Begitu juga dengan penjualan minuman kesehatan yang turun menjadi Rp 1,65 miliar dari Rp 2,04 miliar.

Sementara itu, beban pokok penjualan perseroan turun 24,16% menjadi Rp 70,40 miliar dari Rp 92,83 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Perseroan mencatat laba kotor sebesar Rp 107,76 dari Rp 130,06 miliar. Laba kotor semakin tertekan seiring dengan rugi selisih kurs yang dialami perseroan senilai Rp 1,54 miliar. Sementara pada periode yang sama tahun lalu mencatat laba selisih kurs Rp 945,30 juta. Sehingga pada semester 1/2016, perseroan mencatat laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk senilai Rp490,03 juta turun 89,35% dari periode yang sama tahun lalu senilai Rp 4,60 miliar.

Hal yang sama juga dirasakan oleh perusahaan PT. Holcim Indonesia Tbk. (SMCB) yang dilansir media kompas.com – Jakarta, pada tanggal 16/03/2016 mencatat penurunan pendapatan 2.6 persen menjadi Rp 9.2 triliun pada tahun 2016. Sebelumnya perseroan mampu membukukan pendapatan Rp 9.4 Triliun. Selain pendapatan, pada segmen laba juga anjlok menjadi Rp 175 miliar dari sebelumnya Rp 660 miliar. Hal yang sama juga terdapat pada margin laba kotor dari Rp 29.3 persen menjadi Rp 23.2 persen. Tekanan harga dan tingginya faktor

biaya dianggap sebagai pemicu penurunan kinerja margin laba kotor yang berdampak pada penurunan pendapatan.

Berikut peneliti menyajikan sampel data awal kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengukuran menggunakan *Return On Asset* (ROA).

TABEL 1.1
DATA AWAL KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR PADA TAHUN 2012-2016

No.	Kode Perusahaan	Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	MRAT	0,0675	(0,0152)	0,0147	0,0021	(0,0114)
2.	SMCB	0,1110	0,0675	0,0388	0,0101	(1,4339)
3.	BAJA	0,0230	(0,0914)	0,0144	0,0098	0,0350
4.	KRAS	0,0076	(0,0057)	0,0603	0,0881	0,0459
5.	KBRI	3,6545	(0,0307)	(0,0134)	(0,1069)	(0,0813)
	Rata-rata	7,3091	(0,0151)	0,02299	0,0006	(0,2891)

Sumber: laporan keuangan, www.idx.co.id, diolah. (lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, pengukuran kinerja keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2106 mengalami fluktuasi, dimana kinerja keuangan perusahaan dari tahun ketahun mengalami peningkatan dan penurunan, yang berarti perusahaan dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan dimata para investor atau pemangku kepentingan. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan maka para investor tidak akan memilih perusahaan tersebut untuk berinvestasi dan juga tingkat kepercayaan dari pihak investor akan berkurang bagi perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran prestasi dan keadaan yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan selama periode atau kurun

waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan selama beroperasi dapat dilihat melalui laporan keuangan yang berisi informasi mengenai data-data keuangan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sebagai ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010: 76). Salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan seberapa besar tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan baik dari laba yang diperoleh dari penjualan maupun pendapatan investasinya maka dari itu peneliti menggunakan rasio ini untuk pengukuran dari kinerja keuangan perusahaan. Secara umum, rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan (Kasmir, 2010:196).

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. *Return On Asset* (ROA) penting untuk manajemen perusahaan dalam mengevaluasi tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola *asset* yang dimiliki perusahaan dan *Return on Asset* (ROA) dapat mempertimbangkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu perusahaan, berarti semakin baik tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan *asset* yang dimiliki perusahaan dengan kata lain dengan jumlah yang sama bisa dihasilkan laba

yang lebih besar ataupun sebaliknya (Sudana, 2011:22). Pada kinerja keuangan perusahaan terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi naik turunnya suatu perusahaan, diantaranya *Corporate Social Responsibility*, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan struktur modal.

Stakeholder Theory adalah teori yang menyatakan bahwa kesuksesan dari suatu perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan menyeimbangkan kepentingan yang beragam bagi para *stakeholder* atau pemangku kepentingan. *Stakeholder Theory* digunakan untuk melakukan pengungkapan terhadap perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility*. *Stakeholder* yang memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap perusahaan akan dipenuhi keinginannya oleh perusahaan. Oleh karena itu salah satunya dengan cara melaksanakan *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dengan melakukan hal tersebut maka perusahaan bisa menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* demi kelangsungan hidup perusahaan menjadi meningkat. Asumsi yang mendasar teori ini adalah *Corporate Social Responsibility* yang digunakan sebagai alat organisasi untuk menggunakan sumber daya yang lebih efektif yang mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Orlitzky *et al.*, 2003).

Variabel independen yang pertama adalah *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan. Konsep *Corporate Social Responsibility* dalam hal ini disingkat dengan CSR pertama kali dikemukakan oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953 dan sejak saat itu hingga sekarang telah mengalami perkembangan konsep. Perkembangan konsep *Corporate Social Responsibility*

yang terjadi selama kurun waktu lima puluh tahun tersebut, tak pelak lagi telah banyak mengubah orientasi *Corporate Sosial Responsibility* (Elvinaro Ardianto dan Dindin M. Machfudz, 2011).

Konsep dan praktik *Corporate Sosial Responsibility* saat ini bukan lagi dipandang sebagai suatu *cost center* tetapi juga sebagai suatu strategi perusahaan yang dapat memacu dan menstabilkan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan *Corporate Sosial Responsibility* dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Keberadaan *Corporate Sosial Responsibility* di dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan masyarakat, investasi sosial perusahaan, dan citra perusahaan di mata publik menjadi baik, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan *profit* dan mengembalikan sebagian profit tersebut bagi masyarakat (Devita, 2016)

Corporate Sosial Responsibility adalah kepedulian perusahaan yang didasari *triple bottom lines*, yaitu *profit* (mencari laba), *people* (menyejahterakan orang), dan *planet* (menjamin kelangsungan planet). *Corporate Sosial Responsibility* merupakan suatu bentuk kesungguhan perusahaan untuk menyisihkan sebagian kekayaan perusahaan guna mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi akibat dari kegiatan usaha perusahaan dan berupaya memaksimalkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam ekonomi, sosial dan lingkungan (Melawati, dkk 2016).

Corporate Social Responsibility dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana dengan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga reputasi perusahaan juga meningkat dimata masyarakat. Jadi masyarakat akan berkeinginan untuk membeli produk perusahaan. Semakin laku produk perusahaan di pasaran maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat. Meningkatnya *profit* dapat menarik para investor, karena profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya (Kusumadilaga, 2010:26).

Penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengungkapkan bahwa penerapan *Corporate Social Responsibility* dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimana investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Dahlia dan Siregar, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gard (2016) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati (2016) yang mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *Agency Theory* menjelaskan hubungan yang terjadi ketika satu atau lebih individu, yaitu pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan.

Hubungan *Agency Theory* dengan variabel penelitian yang digunakan untuk variabel independen dewan direksi, kepemilikan manajerial dan struktur modal. Masalah utama yang mendasari tata kelola perusahaan yaitu adanya pemisahan antara pengelola perusahaan dengan kepemilikan perusahaan atau disebut dengan masalah keagenan. Permasalahan keagenan timbul akibat sulitnya menyatukan kepentingan dari pihak pemilik dengan pengelola, untuk itu dibutuhkan dewan direksi untuk mengurangi permasalahan keagenan. Dewan direksi bermanfaat untuk menekankan biaya keagenan dan membuat efisiensi operasional perusahaan sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Konflik keagenan juga dapat dikurangi melalui alternatif, yaitu meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi mampu mengurangi masalah keagenan, karena keberadaan kepemilikan manajerial mampu mensejajarkan perbedaan kepentingan antara *principal* dan *Agent*. Masalah keagenan dapat dicegah dengan keputusan manajer atas sumber dana perusahaan yang diharapkan dapat memaksimalkan laba serta meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai struktur modal memiliki pengaruh serta dapat mencegah terjadinya pengeluaran yang tidak penting dan mendorong manajer

untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik. Struktur modal adalah perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditujukan oleh perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Penggunaan proporsi pendanaan didasarkan oleh *Agency Theory*, dimana pemegang saham sebagai pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajer sebagai *agent* dalam pengambilan keputusan mengenai dana-dana perusahaan.

Variabel independen yang kedua adalah dewan direksi. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG 2006:15) dewan direksi sebagai organ perusahaan yang bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota dewan direksi melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota dewan direksi termasuk direktur utama adalah setara. Tugas direktur utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan direksi.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan, melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab terhadap operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan perusahaan, dewan direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana yang berasal dari investor. Dewan

direksi di dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan di ambil baik jangka pendek maupun jangka panjang

Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah dewan direksi. Hasil peneltian yang di lakukan oleh Wahyuni, dkk (2015) mengatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2017) dan Melawati (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wehdati, dkk (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel independen yang ketiga adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. kepemilikan manajerial menurut Dea dan Rutji (2011:68) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan manjerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer dan direksi. Adanya kepemilikan manajerial, maka kepentingan manajemen dan pemegang saham dapat disejajarkan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan manajer ikut merasakan kerugian apabila keputusan yang diambil salah. Dengan demikian manajer merasa ikut memiliki perusahaan (Jensen dan Meckling, 1986).

Kepemilikan manajerial dapat meminimalisasi konflik-konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham karena besar atau kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen menggambarkan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan para pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka para manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak baik terhadap perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial dilakukan oleh Intan (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dan Titik (2016) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel independen yang keempat adalah struktur modal. Menurut Bambang (2001:216) struktur modal adalah perimbangan dana atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Pendanaan yang efisien akan terjadi apabila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata sehingga dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowics (2010:232) yang mengatakan bahwa struktur modal merupakan komposisi pembelajaran yang biasanya mengacu pada proporsi utang jangka panjang, saham *preference*, dan modal sendiri yang disajikan dalam neraca perusahaan.

Analisis struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio solvabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER), Fahmi (2013:73). Rasio ini menunjukkan struktur modal dari total pinjaman (hutang) dari total modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menunjukkan komposisi dari total hutang jangka panjang ataupun jangka pendek, semakin besar jika dibandingkan dengan keuntungan dari perusahaan (dana internal), sehingga berdampak pada beban perusahaan yang semakin besar terhadap pihak eksternal atau kreditur, (Robert Ang, 1997). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajrul, dkk (2014) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul dan Ulil (2017) mengatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena berdasarkan fenomena terjadi pada tahun 2012-2016. Dimana kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, sehingga dengan memilih perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian, peneliti bisa mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur mengalami peningkatan atau penurunan.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan hasil tersebut dari penelitian yang sebelumnya, mendorong peneliti saat ini untuk melakukan penelitian kembali terkait pengaruh *Corporate Social Responsibility*, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Penelitian ini dikatakan penting karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar dampak dari kinerja keuangan suatu perusahaan jika mengalami penurunan yang sangat drastis dan peneliti bisa mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan tersebut buruk atau kurang baik. Sehingga dengan adanya penelitian ini perusahaan bisa lebih berhati-hati dalam menjaga kualitas kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan juga merupakan indikator dari baik buruknya keputusan para manajemen dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris seberapa besar **Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneia)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Manfaat bagi penulis adalah untuk mengembangkan pengetahuan serta wawasan tentang bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility*, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi STIE Perbanas Surabaya
Manfaat penelitian bagi STIE Perbanas Surabaya, dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut dan menambah wawasan

berfikir serta sebagai tambahan pengetahuan bagi literatur akuntansi mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

3. Bagi Investor

Manfaat penelitian bagi investor adalah memberikan gambaran kepada para investor tentang kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

1.5 **Sistematika Penulisan**

Untuk membantu memperjelas arah, gambaran, serta tujuan dari penelitian ini, secara garis besar sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan Metodologi

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan bahasan tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran serta model dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian,

jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian seperti jumlah perusahaan dan pengolahan data serta pembahasan hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

